

HALAMAN PENGESAHAN NASKAH PUBLIKASI

Naskah Publikasi dengan Judul

**REPRESENTASI GAYA HUMOR MILENIAL DALAM INTERNET MEME FILM
INDONESIA
(Analisis Semiotik Meme Pengabdi Setan dan Dilan 1990)**

Oleh

Wahyu Titis Dwirani

20140530274



**REPRESENTASI GAYA HUMOR MILENIAL DALAM INTERNET MEME
FILM INDONESIA
(Analisis Semiotik Meme Pengabdi Setan dan Dilan 1990)**

Oleh : Wahyu Titis Dwirani
Korespondensi: wahyutitisdwirani@gmail.com

Jurusan Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Politik
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

ABSTRAK

Internet menjadi medium baru kaum muda yang saat ini didominasi oleh generasi milenial untuk membentuk wacana dan mengartikulasikannya ke dalam sebuah bentuk yang unik, yakni internet meme. Di Indonesia, meme digunakan sebagai media berkomunikasi, ekspresi lelucon sekaligus refleksi kaum muda terhadap kehidupan sehari-hari yang disampaikan dengan berbagai gaya humor. Penelitian ini bersifat kualitatif-deskriptif dengan menganalisis Internet Meme Film Indonesia yakni Meme Pengabdi Setan dan Meme Dilan 1990 yang dipilih sesuai dengan kepopuleran dari masing-masing meme. Menggunakan analisis semiotik milik Roland Barthes untuk mendapatkan makna denotatif, konotatif, dan mitos, serta analisis mengenai teknik membangun humor milik Arthur Berger untuk mengidentifikasi gaya humor seperti apa yang direpresentasikan dalam meme. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa gaya humor generasi milenial memiliki karakteristik dan ciri khas yang direpresentasikan dalam meme. Temuan mengungkapkan bahwa gaya humor generasi milenial dalam meme bersifat *self-defeating* yakni penghinaan terhadap diri sendiri yang dibangun melalui teknik bahasa yang ironi, satir dan menggunakan plesetan, serta dibutuhkan *universality* dalam memahami humor milenial yakni kesepahaman sebuah isu diantara generasi milenial dan sangat bergantung pada konteks.

Kata kunci : Representasi, gaya humor, internet meme, semiotik

ABSTRACT

Internet appears as a new medium for youth generation to shape and to articulate discourses in a unique ways known as internet meme. In Indonesia, memes are used as a medium of communication, expressions of jokes as well as young people's reflections on everyday life that convey various styles of humor. This study is qualitative-descriptive by analyzing the Internet Meme of Indonesian Movie therefore 'Meme Pengabdian Setan' and 'Meme Dilan 1990' that selected in accordance with the popularity of each memes. Using Roland Barthes's semiotic theory to analysis and reveal the denotative sign, connotative sign, and myth of the memes, as well as an analysis of Arthur Berger's built-in humor techniques to identify what kind of humor is represented in memes. Semiotic codes help reveal the hidden signs used to build humor style. The results of this study show that the millennials' humor has different sense and characteristics that are represented in memes. Finding revealed that humour style of millenials' memes are tend of self-defeating that built through language techniques such as; irony, satire and payoff, and a universality is needed in understanding millennial's humor in term of understanding an issue among millennial generations and highly dependent on context.

Keywords: Representation, humor style, internet meme, semiotic

PENDAHULUAN

Realitas dan interaksi yang terjadi dalam internet tak dipungkiri menciptakan budaya-budaya populer yang menjadi penanda *trend* saat itu. Budaya populer sebagai sebuah kekuatan dinamis yang menghancurkan batasan kuno, tradisi, selera dan mengaburkan segala macam perbedaan (MacDonald dalam Strinati, 2004: 18). Budaya populer ini banyak dipengaruhi oleh media massa dan ia mempengaruhi kehidupan masyarakat sehari-hari dengan berbagai macam karakteristiknya. Salah satu karakteristik dari budaya populer adalah munculnya budaya visual, yang melahirkan berbagai produk-produk budaya populer dengan peminat yang tinggi seperti film, animasi, dan kartun komik. Sedangkan, di era digital seperti saat ini, budaya populer tidak saja tercipta dari media massa konvensional namun juga internet memengaruhi lahirnya produk budaya populer yang berkembang di internet itu sendiri, salah satunya adalah internet meme (baca : *mim*).

Meme merupakan bagian dari budaya -kadang sebuah lelucon- yang muncul di internet dan ditransmisikan secara *online* (Davison dalam Nasrullah, 2016: 125). Namun, patut diperhatikan bahwa meme bukanlah sekedar lelucon, tetapi cerminan dari realitas *offline* yang disajikan dengan visual yang menarik, bisa dikatakan meme juga merepresentasikan realitas dan budaya pembuatnya. Nasrullah (2016: 125) menjelaskan bahwa meme sendiri diperkenalkan pertama kalinya oleh Richard Dawkins pada tahun 1979, dimana pada bagian akhir bukunya, dengan menggunakan kata meme, Dawkins menyebutkan bahwa sebagian besar kebiasaan atau perilaku manusia itu bukan karena faktor genetik melainkan karena budaya yang ada di sekitarnya. Perkembangan teknologi internet akhirnya membawa meme identik dengan *image* tertentu yang terdiri dari gambar dan teks yang beredar di media sosial. Secara teori, meme menggambarkan tiga komponen, yakni manifestasi (*manifestation*), kebiasaan (*behavior*), dan keidealan (*ideal*) (Davison dalam Nasrullah, 2016: 126). *Meme* menggambarkan pola pikir, bentuk perilaku, dan tindakan kelompok sosial. Atribut ini sangat sesuai dengan cara budaya terbentuk di era digital seperti saat ini, yang ditandai oleh berkembangnya *platform* aplikasi untuk memfasilitasi konten buatan pengguna.

Salah satu bentuk kepopuleran meme di Indonesia ditandai dengan kemunculan situs-situs dan aplikasi untuk membuat atau memproduksi meme seperti memegenerator.net, meme me, meme maker, meme creator, dan lain sebagainya, serta hadirnya akun-akun yang khusus memuat dan mengunggah gambar-gambar meme. Beberapa diantaranya adalah akun @memecomicingdo, @lcak, @dagelan dan @ngakakkocak di Instagram dan Twitter. Berikut tabel data jumlah pengikut akun meme. Generasi milenial sendiri didefinisikan sebagai generasi dari anak-anak muda yang ditandai dengan penggunaan dan adaptasi teknologi dalam kehidupan sehari-hari mereka. Generasi milenial ini lahir pada tahun 1980 sampai 2000 (Lee & Kotler dalam Moreno, 2017: 153), dimana pada tahun 2018 ini generasi milenial adalah kelompok orang yang berumur 18 hingga 38 tahun. Hal serupa disampaikan oleh Yoris Sebastian (2016: 4) dalam bukunya yang berjudul 'Generasi Langgas Millennials Inonesia', ia menuliskan bahwa generasi milenial adalah orang-orang yang lahir pada tahun 1980 sampai 2000.

Generasi milenial adalah hasil dari peristiwa dunia, perubahan sosial-ekonomi, serta integrasi teknologi dalam kehidupan sehari-hari, karena itu budaya dan pengalaman hidup bersama telah membawa generasi ini terhadap pengembangan sikap dan keyakinan yang serupa (Moreno, 2017: 154). Generasi milenial merupakan digital *native* yang tidak dapat lepas dari teknologi dan internet.

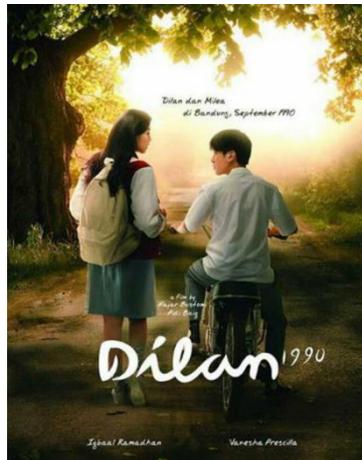
Gambar 1. 1 Poster Film Pengabdi Setan



Tabel 1. 1 Data Bentuk Kepopuleran Film dan Meme Pengabdi Setan

No	Bentuk Kepopuleran
1	Telah ditonton sebanyak 4.100.468 kali dalam kurun waktu kurang dari dua bulan setelah rilis
2	Data analitic dari tweetreach.com menunjukkan bahwa kata ‘pengabdi setan’ mendapatkan 22.507 imprssions dan 13.302 account reached di Twitter
3	Media exposure tinggi mengenai pemberitaan viralnya berbagai Meme Pengabdi Setan
4	SebanyaK 2.206 posting dengan tagar #ibusudahbisa tersebar di Instagram
5	Sebanyak 27.674 postingan yang berbicara tentang pengabdi setan di Twitter termasuk meme dengan tagar #IbuSudahBisa dan kata ‘Pengabdi Setan’ yang sempat menjadi <i>trending topic</i> no 1 di Indonesia.

Gambar 1. 2 Poster Film Dilan 1990



Tabel 1. 2 Data Bentuk Kepopuleran Film dan Meme Dilan 1990

No	Bentuk Kepopuleran
1	Telah ditonton sebanyak 6.243.703 kali pada hari ke-39 setelah rilis
2	Data analityc dari tweetreach.com menunjukkan bahwa kata ‘pengabdian setan’ mendapatkan 43.332 impressions dan 31.598 account reached di Twitter
3	Media exposure tinggi mengenai pemberitaan viralnya berbagai Meme Dilan 1990
4	Setelah trailer film Dilan 1990 dirilis, pengguna internet membuat meme dari potongan adegan dan dialog trailer film. Tagar #MemeDilan telah diunggah sebanyak 2.894 di Instagram
5	Tagar #Dilan yang sempat menjadi <i>trending topic</i> Indonesia nomor satu di twitter pada tanggal 13 Desember 2017.

Gaya khas humor generasi milenial serta cara penyampaian yang berbeda dari generasi sebelumnya menjadi suatu penanda khas dari budaya dan cara berkomunikasi generasi milenial itu sendiri. Peneliti melihat meme merupakan bentuk budaya populer dan sebuah media penyampaian pesan, bukan sekedar gambar dan teks untuk hiburan. Hal inilah yang menarik peneliti untuk lebih lanjut meneliti tentang representasi gaya humor milenial dalam meme Film Indonesia melalui analisis semiotik. Bagaimana gaya humor khas milenial digambarkan dan diekspresikan dalam bentuk meme melalui teks dan simbol-simbol. Terutama kedua meme berasal dari film serta isu yang berbeda namun sama-sama mengandung unsur humor.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis teks, dimana menurut Sugiyono (2006: 45) penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya dan bertujuan mengungkapkan gejala secara holistic-kontekstual melalui pengumpulan data dari latar alami dengan memanfaatkan diri peneliti sebagai instrument kunci. Objek dari penelitian ini adalah 2 *Meme* Pengabdian Setan dan 2 *Meme* Dilan 1990 yang tersebar di internet dan media sosial, khususnya Twitter dan Instagram.

Semiotika digunakan untuk menganalisis teks, tanda dan simbol-simbol yang ada dalam *meme*. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis berdasarkan teori semiotik Roland Barthes. Tujuan penelitian semiologis menurut Barthes (dalam Hoed, 2014: 70) adalah untuk merekonstitusi penggunaan sistem signifikansi yang lain dari bahasa yang mengacu pada proses tipikal dari suatu aktivitas penandaan, yaitu membangun *simulacrum* dari obyek-obyek yang diobservasi. Tulisan ini juga mengambil sumber data sekunder dari 23 buku dan 12 jurnal penelitian sebagai pendukung data penelitian bagi penulis. Penggunaan *font* tebal (*bold*) untuk kalimat atau kata yang dirasa perlu penekanan.

PEMBAHASAN

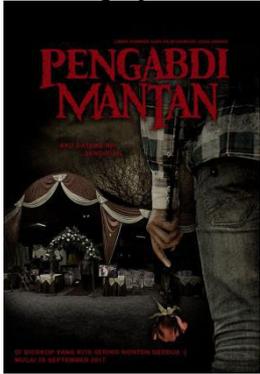
Dalam bagian pembahasan ini, tujuan peneliti untuk mengetahui lebih mendalam mengenai bagaimana gaya humor generasi milenial yang direpresentasikan dalam *Meme* Pengabdian Setan dan *Meme* Dilan 1990, dengan cara menganalisis makna-makna dibalik sebuah gambar *meme*. Selain dari melihat gambar dan simbol (aspek visual), peneliti juga menganalisis *caption* dan teks dalam *meme* (aspek verbal). *Meme* yang peneliti teliti ini berbentuk gambar beku, dimana analisisnya berbeda dengan gambar bergerak, seperti film dan iklan. Maka analisis semiotik yang membedah aspek penandaan *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda) sehingga menjadi signifikansi tanda yang sangat diperlukan untuk mengetahui dimensi gambar sebagai sebuah representasi, selanjutnya tahap analisis untuk mendapatkan makna denotatif dan makna konotatif dari *meme*.

Setelah mengartikan tanda-tanda dalam *meme* dan mendapatkan tanda konotatif, maka dalam menganalisis gaya humor milenial yang tergambar dalam *meme*, peneliti menganalisa menggunakan teknik membangun humor menurut Arthur Asa Berger. Berger memaparkan 4 kategori dasar teknik humor, yakni *language* (humor yang diciptakan melalui perkataan, cara bicara, makna kata, atau akibat dari kata-kata), *logic* (humor yang tercipta melalui hasil pemikiran, misalnya menjadikan seseorang sebagai bahan ejekan atau olok-olok), *identity* (humor yang diciptakan melalui identitas diri pemain, seperti karakter yang diperankan dan penampilannya), dan *action* (humor yang diciptakan melalui tindakan fisik atau komunikasi non verbal) (Berger, 2012: 17).

A. Analisis Semiotik Meme Film Pengabdi Setan

1. Representasi Gaya Humor dalam Meme ‘Pengabdi Mantan’

Tabel 1. 3 Analisis Semiotik Meme Pengabdi Mantan dalam Peta Tanda Roland Barthes

<p>Signifier</p> 	<p>Signified</p> <p>Gambar meme dengan judul ‘Pengabdi Mantan’, dengan komponen <i>bodycopy</i> “lebih horor dari film horor Joko Anwar”, “aku datang sendiri lagi”, dan “di bioskop yang kita sering nonton bareng”, gambaran bentuk belakang seorang laki-laki yang memegang bunga mawar merah, dan sebuah tenda hajatan.</p>
<p>Denotative Sign (Connotative Signifier) Modifikasi Meme Pengabdi Setan dengan plesetan judul ‘Pengabdi Mantan’</p>	<p>Connotative Signified Seseorang yang tidak bisa melupakan dan masih mencintai mantan kekasihnya disebut pengabdi mantan</p>
<p>Connotative Sign → Myth Pengabdi mantan dianggap sebagai hal yang buruk dan menyedihkan</p>	

Tabel 1. 4 Analisis Teknik Membangun Humor dalam Meme Pengabdi Mantan

No	Kategori Teknik Membangun Humor	Jenis Teknik Membangun Humor
1	<p><i>Language</i> (humor yang diciptakan melalui perkataan, cara bicara, makna kata, atau akibat dari kata-kata)</p>	<p><i>Puns/word play</i> yang berarti permainan kata atau plesetan kata, dilihat dari judul meme. <i>Exaggeration</i> dimana sesuatu yang dilebih-lebihkan dapat menjadi lucu dan hal tersebut dapat diimajinasikan karena ada sesuatu yang tidak masuk akal, dilihat dari <i>bodycopy</i> meme.</p>
2	<p><i>Identity</i> (humor yang diciptakan melalui identitas diri pemain)</p>	<p><i>burlesque</i> yaitu menjadikan orang lain sebagai korban humor, memancing orang tertawa melihat kemalangan orang lain, humor kasar dan dimana teknik ini mengungkapkan sesuatu tentang diri sendiri.</p>

2. Representasi Gaya Humor dalam Meme ‘Kapan Lulus?’

Tabel 1.5 Analisis Semiotik Meme Kapan Lulus dalam Peta Tanda Roland Barthes

<p>Signifier</p> 	<p>Signified</p> <p>Meme dengan bentuk persegi yang merupakan potongan adegan dari salah satu scene dalam Film Pengabdi Setan dengan caption teks ‘Kapan Lulus?’, dan tokoh sosok hantu Ibu yang memandang dari luar jendela.</p>
<p>Denotative Sign (Connotative Signifier)</p> <p>Meme dari potongan adegan Film Pengabdi Setan yang menampilkan sosok hantu Ibu dengan caption ‘Kapan Lulus?’</p>	<p>Connotative Signified</p> <p>Pertanyaan ‘kapan lulus’ sering diajukan kepada mahasiswa</p>
<p>Connotative Sign → Myth</p> <p>Pertanyaan ‘kapan lulus?’ merupakan momok yang menghantui para mahasiswa tingkat akhir</p>	

Tabel 1.6 Analisis Teknik Membangun Humor dalam Meme Kapan Lulus

No	Kategori Teknik Membangun Humor	Jenis Teknik Membangun Humor
1	<p><i>Language</i> (humor yang diciptakan melalui perkataan, cara bicara, makna kata, atau akibat dari kata-kata)</p>	<p><i>Irony</i> yakni menyindir secara halus, dilihat dari bodycopy meme</p> <p><i>Absurdity</i> yakni menunjukkan hal atau situasi yang tidak masuk akal, menimbulkan kebingungan dan tidak mungkin atau mustahil yang ditunjukkan melalui makna sosok hantu Ibu yang berdiri diluar jendela yang sudah peneliti paparkan sebelumnya.</p>
2	<p><i>Identity</i> (humor yang diciptakan melalui identitas diri pemain)</p>	<p><i>Mimicry</i> yakni cara meniru, mempertahankan identitas, tetapi menggunakan identitas orang lain yang terkenal yang digambarkan juga melalui sosok hantu Ibu.</p>

B. Analisis Semiotik Meme Dilan 1990

1. Representasi Gaya Humor dalam Meme ‘Dilanda Kelulusan’

Tabel 1. 7 Analisis Semiotik Meme Dilanda Kelulusan dalam Peta Tanda Roland Barthes

<p>Signifier</p> 	<p>Signified</p> <p>Gambar meme dengan judul Judul ‘Dilanda Kelulusan’, <i>bodycopy</i> dengan kalimat “ujian kelulusan itu berat, kamu harus kuat, apalagi aku, doain aja semoga aku lulus”, gambaran seorang laki-laki yang menggunakan seragam SMA yang berdiri disamping motor</p>
<p>Denotative Sign (Connotative Signifier)</p> <p>Meme modifikasi dari sampul novel Dilanku 1990 dengan tajuk Dilanda kelulusan, dengan gambar anak laki-laki berseragam SMA</p>	<p>Connotative Signified</p> <p>Setiap siswa SMA pasti akan melewati dan khawatir tentang ujian kelulusan (Ujian Nasional)</p>
<p>Connotative Sign → Myth</p> <p>Ujian Nasional sebaga syarat kelulusan adalah hal yang berat bagi siswa SMA</p>	

Tabel 1. 8 Analisis Teknik Membangun Humor dalam Meme Dilanda Kelulusan

No	Kategori Teknik Membangun Humor	Jenis Teknik Membangun Humor
1	<i>Language</i> (humor yang diciptakan melalui perkataan, cara bicara, makna kata, atau akibat dari kata-kata)	<i>Puns/word play</i> yakni permainan kata, plesetan kata, celetukan dimana judul ‘Dilanda Kelulusan’ adalah plesetan dari Judul Dilanku 1990. <i>Irony</i> yakni menyindir secara halus, dilihat “ujian kelulusan itu berat, kamu harus kuat, apalagi aku, doain aja semoga aku lulus”
	<i>Logic</i> (humor yang tercipta melalui hasil pemikiran, misalnya menjadikan seseorang sebagai bahan ejekan atau olok-olok)	<i>disappointment</i> yakni situasi yang mengarah pada kekecewaan atau tidak sesuai harapan yang tergambarkan oleh makna konotatif Meme Dilanda Kelulusan itu sendiri.
2	<i>Identity</i> (humor yang diciptakan melalui identitas diri pemain	<i>Parody</i> yakni meniru gaya atau genre literatur media orang lain.

2. Representasi Gaya Humor dalam Meme ‘Dilan-Milea’

Tabel 1. 9 Analisis Semiotik Meme Dilan Milea dalam Peta Tanda Roland Barthes

<p>Signifier</p> 	<p>Signified</p> <p>Caption teks dengan kalimat “Milea kamu cantik tapi aku belum mencintaimu”, caption teks dengan kalimat “aku nggak siap kamu tinggal pas lagi sayang-sayangnya”, tokoh Dilan dan Milea</p>
<p>Denotative Sign (Connotative Signifier)</p> <p>Sebuah meme yang merupakan gambar dari potongan adegan salaaah satu scene Film Dilan 1990 dengan tokoh Dilan dan Milea serta modifikasi dialog</p>	<p>Connotative Signified</p> <p>Fenomena kisah cinta yang ditinggal pasangan saat sedang sayang-sayangnya adalah salah satu permasalahan asmara remaja saat ini</p>
<p>Connotative Sign → Myth</p> <p>Kekhawatiran dan ketakutan orang dalam menjalin hubungan asmara karena ditinggalkan saat sedang sayang-sayangnya lebih menyakitkan daripada putus cinta dengan kesepakatan bersama.</p>	

Tabel 1. 10 Analisis Teknik Membangun Humor dalam Meme Dilan Milea

No	Kategori Teknik Membangun Humor	Jenis Teknik Membangun Humor
1	<i>Language</i> (humor yang diciptakan melalui perkataan, cara bicara, makna kata, atau akibat dari kata-kata)	<i>Facetiousness</i> yaitu mengolah kata dan membuat kalimat yang ambigu karena ketidakseriusan dari yang mengucapkan, dilihat melalui tanda-tanda verbal <i>irony</i> yakni menyindir secara halus dan <i>exposure</i> mengungkapkan sesuatu tentang diri sendiri dibangun melalui kalimat “aku nggak siap kamu tinggal pas lagi sayang-sayangnya”
2	<i>Identity</i> (humor yang diciptakan melalui identitas diri pemain)	<i>Imitation</i> penampilan meniru gaya orang lain karena meme diambil langsung dari potongan adegan dan dialog yang sama dengan Film Dilan 1990.

C. Representasi Gaya Humor dalam Meme Pengabdi Setan dan Dilan 1990

Karakteristik yang kedua dari humor dalam meme-meme yang peneliti telah analisis adalah bersifat *universality* dan kontekstual, peneliti menemukan bahwa persamaan gaya humor dalam suatu generasi bergantung pada kesepahaman isu dan preferensi dari kelompok generasi tersebut sehingga menciptakan selera humor yang sama. Hal ini juga berhubungan langsung dengan mitos yang terungkap dalam meme. *Universality* ini adalah konsep bahwa orang dapat menghubungkan (*relate*) dirinya dengan gambar dan tahu persis apa yang penulis coba sampaikan. Meme memainkan peran besar dalam kategori humor ini. Jenis humor ini sangat populer di kalangan generasi milenial karena menciptakan rasa komunitas yang melampaui hubungan nyata. Meme Pengabdi Mantan bersifat universal bagi orang-orang yang tidak dapat melupakan mantan kekasih, seperti tergambar pada makna konotatif Meme Pengabdi Mantan. Meme Kapan Lulus bersifat *universality* bagi kalangan mahasiswa yang tidak kunjung lulus kuliah. Meme Dilanda Kelulusan bersifat universal bagi siswa SMA yang akan melakukan ujian kelulusan. Meme Dilan Milea bersifat universal bagi kebanyakan orang yang sedang menjalin asmara.

Peneliti mendapatkan bahwa gaya humor generasi milenial yang terepresentasikan dalam Meme Pengabdi Setan dan Meme Dilan 1990 cenderung menggambarkan *self-despreccation* atau penghinaan terhadap diri sendiri, meskipun ini mungkin tampak umum dan cukup jelas, kedalaman penghinaan-diri lebih lanjut dengan pengenalan meme dan jenis pesan yang disampaikan melalui meme. Hal ini terepresentasikan dalam keempat meme, ditinjau dari makna konotatif keempat meme tersebut. Kemalangan dan nasib buruk menjadi hal yang termuat dalam makna konotatif keempat meme yang telah peneliti analisis. Gaya bahasa pelesetan, ironi, dan *slapstick* juga menjadi gaya bahasa favorit para pembuat meme generasi milenial jika dilihat dari keempat meme.

Penelitian mengenai gaya humor milenial yang peneliti analisis ini diperkuat dengan sebuah penelitian dari Jennifer Tehan Stanley, seorang profesor psikologi dari University of Akron dalam penelitiannya yang dimuat dalam Jurnal *Psychology and Aging* pada tahun 2014, dimana penelitian tersebut membahas mengenai perbedaan gaya humor antar generasi tua dan muda dengan cara menghitung jumlah senyum dan perubahan aktivitas otot wajah selama menonton tayangan komedi yang dihitung menggunakan alati *electromyograph*. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa anak-anak muda usia 17 tahun sampai 21 tahun yang tergolong milenial dan generasi Z serta orang dewasa usia 35 tahun sampai 56 tahun lebih menganggap lucu lawakan agresif atau yang menyerang sesuatu atau orang lain. Sebaliknya, orang-orang lansia kisaran umur 64-84 tidak menyenangi lawakan macam itu, tetapi cenderung memilih lawakan afilatif yang menekankan perasaan senasib. Temuan ini didapatkan setelah meminta partisipan menonton sejumlah contoh tayangan komedi seperti *The Office*, *Mr. Bean*, *Golden Girls*, dan *Curb Your Enthusiasm*.

KESIMPULAN

Penjelajahan semiotika sebagai metode kajian ke dalam berbagai cabang keilmuan-dalam hal ini internet meme yang erat kaitannya dengan desain visual - dimungkinkan, karena ada kecenderungan untuk memandang berbagai fenomena budaya, wacana sosial sebagai fenomena bahasa. Artinya, bahasa dijadikan model dalam berbagai fenomena budaya dan wacana sosial. Bertolak dari pandangan semiotika tersebut, jika sebuah praktik sosial dapat dianggap sebagai fenomena bahasa, maka semuanya termasuk meme, dapat juga dilihat sebagai tanda-tanda.

Meskipun meme dibuat untuk hiburan, keempat meme dalam penelitian ini merepresentasikan fenomena budaya dan sosial. Meme yang merupakan produk turunan dari budaya populer dapat dengan mudah dibuat ulang dan disebar sesuai dengan keinginan pembuat. Meme memiliki kaitan erat dengan hiburan ataupun lelucon, disinilah peneliti melihat adanya aspek gaya humor yang pasti termuat dalam meme baik itu mengkritik, beropini, berkomentar jika dalam bentuk meme, pasti terdapat aspek humor.

Hasil analisis representasi gaya humor generasi milenial pada Meme Pengabdian Setan dan Meme Dilan 1990 menggunakan metode analisis Roland Barthes dapat disimpulkan sebagai berikut;

1. Gaya humor yang direpresentasikan dalam Meme Pengabdian Setan dan Dilan 1990 cenderung menggambarkan humor yang bersifat *self-defeating* yakni humor yang digunakan untuk menghina dan meremehkan diri sendiri
2. Gaya humor dalam Meme Pengabdian Setan dan Dilan 1990 dibangun oleh pembuat meme melalui teknik plesetan, ironi, dan satir.
3. Terbangunnya rasa dan selera humor antar generasi milenial, dibutuhkan *universality* dalam hal ini kesepahan isu satu antar pembuat, penyebar dan penerima, yakni generasi milenial itu sendiri sehingga membuat meme tersebut lucu bagi generasi milenial. Semakin populer sebuah meme berarti semakin *relatable* pula topik dan segala aspek dalam meme tersebut dengan generasi milenial.
4. Meme bersifat kontekstual, artinya sangat bergantung pada konteks tempat meme tersebut hadir dan menyebar di suatu tempat dan waktu.
Pakar media baru bahkan menyebutnya sebagai genre dalam kultur media baru.

Penelitian ini membuktikan bahwa meme adalah sebuah artefak digital yang sanggup menunjukkan konteks dan situasi sosial melalui aspek humor serta sikap generasinya pada saat itu. Melaluinya, kita bisa lebih mudah melihat keberagaman dimensi kognitif generasi muda ketika meme tersebut bertebaran di media baru.

DAFTAR PUSTAKA

- Berger, Arthur Asa. 2012. *An Anatomy of Humor*. United States of America : Transaction Publishers.
- Hoed, Benny. H. (2014). *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya*. Depok: Komunitas Bambu.
- Moreno, Flor Madrigal. (2017). *International Journal of Marketing Studies. The Characterization of The Millennials and Their Buying Behavior*. 9(5). 135-144. Doi:10.5539/ijms.v9n5p135
- Nasrullah, Rulli. (2016). *Media Sosial Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sosioteknologi*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Sebastian, Yoris. (2016). *Generasi Langgas: Millennias Indonesia*. Jakarta: Gagas Media.
- Stanley, Jennifer Tehan. (2014). *Psychol Aging. Age-Related Differences in Judgments of Inappropriate Behavior are Related to Humor Style Preferences*. 29(3): 528–541. Doi : 10.1037/a0036666.
- Strinati, Dominic. (2004). *Popular Culture, Pengantar Menuju Teori Budaya Populer*. Diterjemahkan oleh Abdul Mukhid. Yogyakarta: PT. Bentang Pustaka.
- Sugiyono. (2006). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.